

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Nilai *willingness to pay* peternak sapi terhadap asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* adalah Rp39.550. Sebanyak 231 responden yang bersedia membayar (*willingness to pay*) dan 115 yang tidak bersedia membayar dari total 346 responden. Variabel WTP merupakan variabel *dummy* dengan kategori 0 artinya tidak bersedia dan 1 yang artinya bersedia.
2. Variabel pendapatan, jenis kelamin, kepuasan fasilitas kesehatan, jumlah hari sakit dalam satu bulan, dan gejala *brucellosis* berpengaruh signifikan dan berhubungan positif dengan *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hubungan positif menandakan dimana setiap terjadi kenaikan dari masing-masing variabel tersebut maka akan menaikkan kesediaan peternak sapi untuk membayar asuransi kesehatan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
3. Variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif dengan *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hubungan negatif menandakan dimana setiap terjadi penambahan jumlah anggota keluarga maka akan menurunkan kesediaan

peternak sapi untuk membayar asuransi kesehatan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

4. Variabel usia dan lama bekerja tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif dengan *willingness to pay* peternak sapi untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis* dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, karena 2 kabupaten ini termasuk dalam kabupaten di Provinsi Yogyakarta yang memiliki jumlah peternak sapi terbanyak. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan di daerah lainnya yang masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai peternak sapi.
2. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah cukup banyak yaitu 346 orang sehingga diperlukan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit.
3. Kuesioner dalam penelitian ini disebarkan pada kelompok-kelompok ternak sapi yang sebagian alamatnya tidak mudah ditemukan.
4. Penelitian ini menggunakan 8 variabel bebas dan 1 variabel terikat sehingga untuk penelitian berikutnya dapat menambahkan atau memvariasikan dengan variabel-variabel yang lain agar bisa menjadi perbandingan dengan penelitian terdahulu.
5. Penelitian ini menggunakan alat analisis *binary logistic* yang belum pernah peneliti pelajari sebelumnya, sehingga untuk penelitian berikutnya

sebaiknya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait metode analisis ini dan kemudian pelajari sebaik-baiknya.

C. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yang berprofesi sebagai peternak sapi bersedia membayar asuransi kesehatan sebesar nilai WTP yang ditentukan Rp39.550. Hasil tersebut menunjukkan kesadaran dari para peternak sapi tersebut akan kebutuhan mereka terhadap jaminan kesehatan dikemudian hari yang bisa terutama sebagai bentuk pencegahan atas risiko yang diakibatkan penyakit *brucellosis*. Tetapi permasalahannya adalah sebagian besar peternak sapi tersebut tidak memahami sepenuhnya tentang asuransi kesehatan, data di lapangan menunjukkan seluruh responden hanya mengetahui BPJS sebagai pilihan sedangkan faktanya banyak asuransi kesehatan yang lain yang bisa menjadi pilihan. Selain itu kurangnya pemahaman terhadap persyaratan, manfaat, maupun prosedur dari asuransi kesehatan membuat sebagian besar responden belum memiliki asuransi kesehatan. Maka sebaiknya, bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait yang berperan sebagai penyedia jasa asuransi BPJS maupun asuransi kesehatan lainnya dapat lebih menyuarakan informasi terkait asuransi-asuransi tersebut yang penyebarannya dapat menjangkau seluruh aspek masyarakat terutama para peternak sapi yang sebagian besar belum melek teknologi seperti internet.

2. Pendapatan berpengaruh dan berhubungan positif dengan kesediaan membayar asuransi kesehatan. Rata-rata pendapatan peternak sapi berkisar antara Rp1.000.000 sampai dengan Rp1.200.000. Data ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penyedia jasa asuransi kesehatan dalam menentukan besaran premi setiap bulan, karena para peternak sapi juga membutuhkan jaminan kesehatan yang hanya mampu mereka dapatkan jika preminya sesuai dengan pendapatan.
3. Jumlah anggota keluarga berpengaruh dan berhubungan negatif dengan kesediaan membayar asuransi kesehatan. Banyak anak atau adanya penambahan anggota keluarga akan meningkatkan kebutuhan total satu keluarga sehingga pertimbangan akan kondisi kebutuhan yang meningkat, biaya hidup yang meningkat, menjadikan asuransi kesehatan bukan pilihan yang utama. Maka program pemerintah seperti keluarga berencana 2 anak cukup dirasa tepat untuk menjadi salah satu pilihan agar setiap keluarga bisa menjangkau pemenuhan jaminan kesehatan. Penyebaran informasi terkait program ini sebaiknya lebih ditingkatkan dan diperluas baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak yang berwenang.
4. Jenis kelamin berpengaruh dan berhubungan positif dengan kesediaan membayar asuransi kesehatan, dimana laki-laki lebih rentan terinfeksi penyakit ini karena sebagian besar yang bekerja sebagai peternak sapi adalah laki-laki. Maka dari itu sebaiknya, pemahaman yang diterapkan kemasyarakat terutama kepada para peternak sapi laki-laki akan pentingnya asuransi kesehatan lebih ditingkatkan. Baik laki-laki maupun perempuan

sama-sama membutuhkan jaminan bagi kesehatan mereka dikemudian hari. Hanya sebagian kecil perempuan yang menjadi peternak sapi, tetapi mereka juga memiliki risiko bisa terinfeksi bakteri *brucella abortus*, sehingga pemerataan informasi maupun manfaat dari asuransi kesehatan diharapkan bisa mencakup semua *gender* terlebih khusus kaum pria.

5. Kepuasan fasilitas kesehatan berpengaruh dan berhubungan positif dengan kesediaan membayar asuransi kesehatan. Hasil penelitian ini sebaiknya menjadi bahan pertimbangan bagi penyedia jasa pelayanan kesehatan masyarakat seperti PUSKESMAS/klinik/rumah sakit, karena fasilitas yang disediakan oleh tempat-tempat tersebut juga menjadi bahan pertimbangan untuk memiliki asuransi kesehatan. Maka sebaiknya, bagi PUSKESMAS/klinik/rumah sakit yang belum menyediakan fasilitas yang memadai agar dapat meningkatkan fasilitasnya baik itu barang ataupun pelayanan. Mereka yang telah menyisihkan pendapatannya per bulan untuk asuransi kesehatan pasti berharap akan memperoleh fasilitas yang memuaskan atas biaya yang mereka korbakan.
6. Jumlah hari sakit dalam satu bulan berpengaruh dan berhubungan positif dengan kesediaan membayar asuransi kesehatan. Maka sebaiknya, prosedur pengurusan asuransi kesehatan terutama BPJS tidak dipersulit atau diperumit karena berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para peternak sapi membutuhkan asuransi kesehatan dengan harapan dapat meringankan biaya pengobatan.

7. Gejala *brucellosis* berpengaruh dan berhubungan positif dengan kesediaan membayar asuransi kesehatan. Dampak dari penyakit *brucellosis* ini bisa menyebabkan penurunan produktivitas peternak sapi, meningkatkan kerugian ekonomi mereka, pada wanita hamil dapat menyebabkan keguguran, dan yang paling terburuk menyebabkan kematian jika bakteri *brucella abortus* menyerang jantung. Risiko gejala penyakit *brucellosis* yang mengancam para peternak sapi dilingkungan kerjanya sebaiknya perlu diberikan perhatian khusus oleh pemerintah, dinas kesehatan, dinas peternakan, para pemangku kepentingan, dan penyedia jasa asuransi kesehatan. Sehingga dapat diberikan solusi pencegahan untuk mengurangi dampak dari penyakit tersebut, salah satunya para peternak sapi bisa mendapatkan akses jaminan kesehatan yang tidak memberatkan mereka terutama pada besaran premi asuransi kesehatan yang harus dibayarkan setiap bulan.